AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship
(e-ISSN: 2477- 0574 ; p-ISSN: 2477-3824)
Volume. 03, Issue. 01, January 2018

PELATIHAN TENTANG PUBLIC SPEAKING DAN KETERAMPILAN PRANATA ADICARA DENGAN PENGANTAR BAHASA JAWA DI PEDUKUHAN SOMODARAN, DESA BANYURADEN, GAMPING, SLEMAN

Unggul Priyadi [1], Nursya'bani Purnama [2]

[1] *Lecturer Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia*
[2] *Lecturer Manajemen Universitas Islam Indonesia*
priyadi.unggul@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country rich in culture. One culture that still is in the form of tradition mantenan sustainable or traditional Javanese wedding. During the procession of events taking place mantenan language using the Java language. In supporting the smooth and successful series of wedding procession that is so sacred, one of the driving forces is the role of organizers (MC) which uses the Java language introduction adicara institutions. The desire of people RT-03 Pedukuhan Somodaran, Banyuraden village to preserve the traditional wedding ceremony Yogyakarta, the main attraction. However, the village is still shortage of professionals in performing marriage ceremonies Yogyakarta. One reason is the lack of knowledge and understanding of the custom wedding procession Yogyakarta is still low. In addition, the human resources that can act as guides and teaching institution with an intermediary adicara Java language still small in number.

In this study objectives to be achieved are: improving public speaking skills and have the ability as an intermediary institution with the Java language adicara need a comprehensive effort. One alternative that is done is a method of skills development and training in public speaking skills intermediary institutions adicara with the Java language. Participants will be given training to be pranacara various wedding events, namely: pranacara application, peningsetan adicara institutions, institutions adicara consent, midodareni adicara institutions, and institutions adicara Panggih. The method used is setting the example by instructors and practice directly by the participants.

Some of the findings in the training process are: supporting the smooth and successful series of wedding procession that is so sacred, one penunjangnnya is the role of organizers (MC) which uses the Java language introduction adicara institutions. In addition to the welcome speeches from both candidates keluaraga groom and women (public speaking) using the Java language supporting the ongoing success of the wedding procession. After training and simulation, public confidence in Somodaran hamlet, village Banyurade will gradually increase and also the increase in professionals as MC in the event mantenan. The public will learn to plan, create structure and practice of bringing the event in front of an audience. The training is designed with an informal atmosphere and the risk-free personal feedback where needed on each individual to know the obstacles faced when he became institutions adicara (MC) with intermediate Java language.

Key words: Public Speaking, Master of Ceremonies, Events Customary Marriages of Java, and the Java language

ABSTRAK

Indonesia adalah negara multikultural yang kaya akan budaya. Salah satu budaya yang hingga kini masih lestari adalah berupa tradisi mantenan atau pernikahan adat jawa. Selama prosesi acara mantenan berlangsung bahasanya menggunakan bahasa jawa. Dalam menunjang kelancaran dan

kesuksesan rangkaian prosesi pernikahan yang begitu sacral, salah satu penunjangnnya adalah peran pengatur acara (MC) yang menggunakan pengantar bahasa jawa *pranata adicara*. Adanya keinginan masyarakat RT-03 Pedukuhan Somodaran, Desa Banyuraden untuk melestarikan upacara pernikahan adat Yogyakarta menjadi daya tarik tersendiri. Namun demikian pada RT tersebut masih kekurangan tenaga profesional dalam menjalankan upacara adat pernikahan Yogyakarta. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap prosesi adat pernikahan Yogyakarta masih rendah. Di samping itu sumber daya manusia yang bisa berperan sebagai pemandu dan peraga pranata adicara dengan perantara bahasa jawa jumlahnya masih sedikit.

Pada penelitian ini tujuan yang akan dicapai adalah: meningkatkan ketrampilan berbicara di depan umum dan mempunyai kemampuan sebagai pranata adicara dengan perantara bahasa jawa perlu upaya komprehensif. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah metode pengembangan ketrampilan menyelenggarakan pelatihan public speaking dan ketrampilan pranata adicara dengan perantara bahasa jawa. Peserta akan diberikan pelatihan menjadi pranacara berbagai acara pernikahan, yaitu: pranacara lamaran, pranata adicara peningsetan, pranata adicara ijab, pranata adicara midodareni, dan pranata adicara panggih. Metode yang digunakan adalah pemberian contoh oleh instruktur dan praktek langsung oleh peserta.

Beberapa temuan dalam proses pelatihan ini adalah: penunjang kelancaran dan kesuksesan rangkaian prosesi pernikahan yang begitu sacral, salah satu penunjangnnya adalah peran pengatur acara (MC) yang menggunakan pengantar bahasa jawa *pranata adicara*. Di samping itu sambutan dengan pidato baik dari pihak calon keluaraga pengantin pria maupun wanita (public speaking) dengan menggunakan bahasa jawa menjadi pendukung kesuksesan berlangsungnya prosesi pernikahan. Setelah melakukan pelatihan dan simulasi, kepercayaan diri masyarakat di pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade akan meningkat secara bertahap dan juga bertambahnya tenaga profesional sebagai MC dalam acara mantenan. Masyarakat akan belajar untuk merencanakan, membuat struktur dan praktek membawakan acara didepan banyak audiens. Pelatihan didesain dengan suasana yang informal dan bebas risiko dimana umpan balik pribadi diperlukan pada setiap individu untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat menjadi pranata adicara (MC) dengan perantara bahasa Jawa.

Kata Kunci: Public Speaking, Master of Ceremony, Acara Nikah Adat Jawa, dan Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Rendahnya pemahaman masyarakat tentang adat pernikahan Yogyakarta ditandai dengan minimnya sumber daya manusia yang bisa menjalankan tugas sebagai pemandu prosesi pernikahan, terutama sebagai pranata adicara. Selama prosesi acara mantenan berlangsung bahasanya menggunakan bahasa jawa. Dalam adat jawa acara nikahan atau mantenan dibawakan dalam bahasa jawa pewayangan. Bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa jawa yang halus. Bahasanya lebih sulit dimengerti karena bahasa pewayangan tersebut digunakan oleh orang jawa jaman dulu.

Perkawinan adat Yogyakarta memerlukan waktu yang panjang dan menguras biaya yang besar. Namun tidak menyurutkan niat masyarakat Yogyakarta untuk melaksanakan dan menjunjung tinggi adat yang diwariskan oleh para pendahulu. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar masyarakat Yogyakarta ketika mengadakan upacara pernikahan menggunakan adat pernikahan Yogyakarta. Jika musim menikah, terutama pada bulan Dzulhijah atau bulan haji, para juru paes, petugas pranata adicara, dan penyedia jasa gedung untuk pernikahan kewalahan memenuhi pesanan keluarga yang memiliki hajat pernikahan. Dalam menunjang kelancaran dan kesuksesan rangkaian prosesi pernikahan yang begitu sacral, salah satu penunjangnnya adalah peran pengatur acara (MC) yang menggunakan pengantar bahasa jawa *pranata adicara*. Di samping itu sambutan dengan pidato baik dari pihak calon keluaraga pengantin pria maupun wanita (public speaking) dengan menggunakan bahasa jawa menjadi

pendukung kesuksesan berlangsungnya prosesi pernikahan.

Lokasi mitra merupakan daerah pertanian namun lokasinya sangat berdekatan dengan perkotaan. Hal ini menjadikan sektor pertanian tidak lagi menjadi pilihan mata pencaharian pokok bagi generasi muda khususnya. Mereka berusaha meninggalkan sektor pertanian untuk berganti sektor jasa. Salah satu sektor jasa yang ditekuni oleh masyarakat adalah pada kegiatan yang berkaitan dengan tata cara pernikahan seperti pranata adicara (MC) dengan perantara bahasa jawa.

Adanya keinginan masyarakat RT-03 Pedukuhan Somodaran, Desa Banyuraden untuk melestarikan upacara pernikahan adat Yogyakarta menjadi daya tarik tersendiri. Namun demikian pada RT tersebut masih kekurangan tenaga profesional dalam menjalankan upacara adat pernikahan Yogyakarta. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap prosesi adat pernikahan Yogyakarta masih rendah. Di samping itu sumber daya manusia yang bisa berperan sebagai pemandu dan peraga pranata adicara dengan perantara bahasa jawa jumlahnya masih sedikit.

Bahasa Jogja mempunyai 5 tingkatan bahasa, yaitu bahasa sangat halus (Krama Alus), bahasa halus menengah (Krama Madya), bahasa halus dasar (Krama Lugu), bahasa biasa tinggi (Ngoko Alus), dan bahasa biasa dasar (Ngoko Lugu). Mempelajari bahasa krama perlu mempunyai referensi kosakata bahasa krama yang banyak karena terkadang orang Jawa sendiri banyak yang belum bisa bicara menggunakan bahasa krama atau bahasa jawa halus dengan lancar. Dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang sering digunakan adalah dialek ngoko atau terkadang krama madya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat di pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade tentang pentingnya mempelajari *public speaking*?
2. Bagaimana upaya meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan *public speaking* khususnya dalam membawakan acara adat pernikahan yang menggunakan perantara bahasa Jawa?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka setelah melakukan pelatihan dan simulasi, kepercayaan diri masyarakat di pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade akan meningkat secara bertahap. Masyarakat akan belajar untuk merencanakan, membuat struktur dan praktek membawakan acara didepan banyak audiens. Pelatihan didesain dengan suasana yang informal dan bebas risiko dimana umpan balik pribadi diperlukan pada setiap individu untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat menjadi pranata adicara (MC) upacara pernikahan dengan perantara bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari literatur-literatur baik dalam bentuk buku, maupun media visual, audio dan audio visual tentang perkembangan teori dan baik mengenai praktik *public speaking* maupun keterampilan pranata adicara atau MC dengan pengantar bahasa Jawa dari segi historis dan dari sisi praktik kontemporer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari wawancara dengan berbagai narasumber yang relevan dengan praktik *public speaking* dan tenaga profesional yang menjalankan upacara adat pernikahan Yogyakarta serta topik-topik yang berkaitan dengan hal tersebut.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan ceramah, simulasi, dan demonstrasi. Untuk meningkatkan ketrampilan berbicara di depan umum dan mempunyai kemampuan sebagai pranata adicara dengan perantara bahasa jawa perlu upaya komprehensif. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah metode pengembangan ketrampilan menyelenggarakan pelatihan public speaking dan ketrampilan pranata adicara dengan perantara bahasa jawa. Secara rinci mencakup pembuatan modul dan dokumen pelatihan pemahaman tentang *public speaking* di acara adat pernikahan Yogyakarta, kemampuan berperan sebagai pranata adicara.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi mitra merupakan daerah pertanian namun lokasinya sangat berdekatan dengan perkotaan. Hal ini menjadikan sektor pertanian tidak lagi menjadi pilihan mata pencaharian pokok bagi generasi muda khususnya. Mereka berusaha meninggalkan sektor pertanian untuk berganti sektor jasa. Adanya keinginan masyarakat RT-03 Pedukuhan Somodaran, Desa Banyuraden untuk melestarikan upacara pernikahan adat Yogyakarta menjadi daya tarik tersendiri. Namun demikian pada RT tersebut masih kekurangan tenaga profesional dalam menjalankan upacara adat pernikahan Yogyakarta. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap prosesi adat pernikahan Yogyakarta masih rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keahlian berbicara di depan umum (*public peaking*) masih belum diterima luas sebagai suatu keahlian yang bergengsi bagi individu maupun instansi, meskipun budaya lisan mendominasi gaya hidup masyarakat Indonesia. Pengembangan teknik berbicara secara strategis jarang sekali dimanfaatkan secara optimal bahkan sebaliknya yang terjadi saat berbicara di depan publik adalah rasa takut dan tidak percaya diri. Jika hal ini tidak diatasi, maka pesan, gagasan, dan informasi tidak tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya dan tujuan keberlangsungan *public speaking* tidak tercapai.

Untuk meningkatkan ketrampilan berbicara di depan umum dan mempunyai kemampuan sebagai pranata adicara dengan perantara bahasa jawa perlu upaya komprehensif. Salah satu alternatif yang dilakukan adalah metode pengembangan ketrampilan menyelenggarakan pelatihan public speaking dan ketrampilan pranata adicara dengan perantara bahasa jawa. Oleh karena itu, prioritas pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan meliputi:

1. Pelatihan tentang *public speaking* dengan pengantar bahasa jawa.
   a. Peserta akan diberikan pemahaman tentang tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan adat Yogyakarta yang meliputi : nontoni, lamaran, peningsetan, tarub, dampai prosesi ijab dan panggih.
   b. Metode yang digunakan adalah pendekatan ceramah, penayangan video, dan foto.
2. Pelatihan ketrampilan pranata adicara.
   a. Peserta akan diberikan pelatihan menjadi pranacara berbagai acara pernikahan, yaitu: pranacara lamaran, pranata adicara peningsetan, pranata adicara ijab, pranata adicara midodareni, dan pranata adicara panggih.
   b. Metode yang digunakan adalah pemberian contoh oleh instruktur dan praktek langsung oleh peserta

Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan public speaking ini adalah masyarakat mampu menjelaskan arti penting dan strategis memiliki kemampuan *skill public speaking* khususnya mengenai makna, tujuan dan prinsip-prinsipnya. Selanjutnya, masyarakat diharapakan mampu menjelaskan tahapan-tahapan *public speaking* khususnya untuk upacara adat pernikahan dengan bahasa jawa. Pada

saat pelatihan, akan dilakukan diskusi dan tanya jawab seputar materi yang disampaikan dan ungkap kendala-kendala yang sering terjadi disertai dengan pemecahannya sehingga muncul solusi. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, pengusul menyusun target dan luaran beserta indikator keberhasilan program pengabdian masyarakat sebagimana tersaji pada tabel 4.1

Tabel 1: Target dan Luaran

No.	Permasalahan	Target dan Luaran	Indikator Keberhasilan
1.	Rendahnya pemahaman masyarakat tentang pranata adicara (MC bahasa jasa)	Produk: - Modul pelatihan - Dokumen pelatihan Jasa: Public speaking dengan bahasa jawa	- Pemahaman mitra terhadap pemahaman pranata adicara - Minat mitra yang meningkat untuk melaksanakan dan melestarikan adat MC bahasa jawa
2.	Minimnya sumber daya manusia pranata adicara	Produk: - Modul pelatihan - Dokumen pelatihan Jasa: Kemampuan berperan sebagai pranata adicara dengan bahasa jawa	- Jumlah mitra yang siap berperan sebagai pranataca meningkat.

Minat masyarakat yang tinggi untuk melaksanakan dan melestarikan pernikahan adat Yogyakarta perlu diberikan penghargaan. Namun di lapangan, banyak kendala yang dihadapi, terutama semakin minimnya sumber daya manusia yang mampu menggunakan bahasa jawa untuk bicara di acara pernikahan. Setelah melakukan pelatihan dan simulasi, kepercayaan diri masyarakat di pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade akan meningkat secara bertahap. Masyarakat akan belajar untuk merencanakan, membuat struktur dan praktek membawakan acara didepan banyak audiens. Pelatihan didesain dengan suasana yang informal dan bebas risiko dimana umpan balik pribadi diperlukan pada setiap individu untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat menjadi pranata adicara (MC) dengan perantara bahasa Jawa. Dipelatihan, masyarakat diminta melakukan praktek membawakan acara adat pernikahan Yogyakarta selama 3 hari secara bertahap dari kesulitan yang rendah hingga yang lebih tinggi sehingga kemampuan masyarakat RT.03 pedukuhan Somodaran akan mengalami peningkatan yang signifikan.

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan tradisi (*uri-uri tradisi jawi*) pelaksanaan *pranata adicara* (MC). Untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan

dalam bentuk kegiatan pelatihan dengan melibatkan kalangan MC profesional, para praktisi yang ditujukan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat kelompok mitra padukuhan Simodoran, Banyuraden, Gamping, Sleman. Gambaran secara ringkas upaya untuk mempertahankan tradisi pranata adicara disajikan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 1: Implementasi Kegiatan Pengabdian

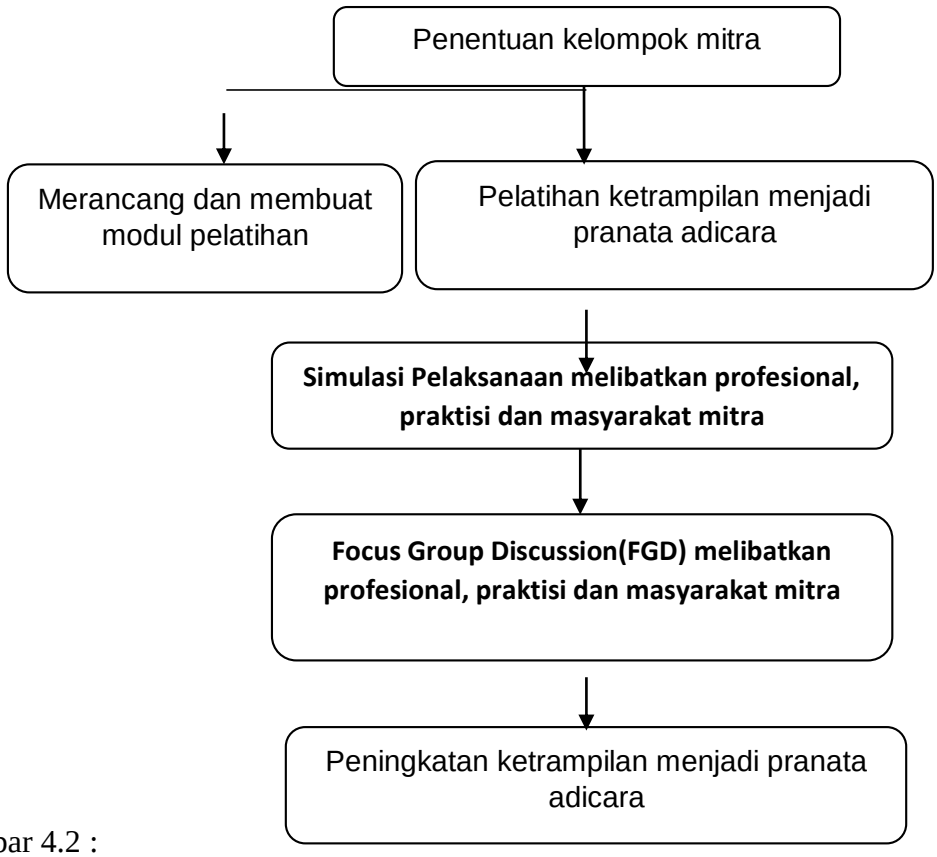

Gambar 4.2 :

a. Observasi dan wawancara dengan warga,
b. Diskusi dan penjelasan terkait public speaking dari Pemateri,
c. Warga mempelajari dan mendengarkan sesi percontohan menjadi MC.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan pelatihan pada masyarakat di Pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade, Gamping, Sleman Yogyakarta melalui 3 tahapan, yakni:

a. Tim menyampaikan materi yang telah dipersiapkan dengan metode ceramah dan peserta mendengarkan serta menyimak materi yang disampaikan
b. Setelah penyampaian materi, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan atau diskusi interaktif, yaitu peserta dipersilahkan untuk melakukan dialog interaksi dengan tim ataupun dengan peserta lainnya. Dialog dengan tim penyaji dilakukan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentang materi yang disampaikan. Sedangkan dialog interaktif dengan peserta lainnya dilakukan dengan tujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman tentang tema yang dibahas.
c. Setelah sesi dialog, dan tanya jawab interaksi, Tim melakukan demontrasi dan setelahnya masyarakat melakukan simulasi menjadi pranata adicara untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan yang dilakukan.

Hasil evaluasi tentang pelatihan *public speaking* dengan bahasa Jawa ini bisa dilihat dari hasil pretest dan posttest, serta dari hasil pelatihan dan pendampingan. Masyarakat yang semula masih dengan panggung begitu melihat dan menerima arahan dari tim pengabdian, mereka menjadi begitu antusias untuk mengikuti pelatihan dan mengembangkan kemampuannya. Kegiatan pelatihan ini sangat membantu para peserta. Secara umum kegiatan ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran bahasa Jawa Kromo Inggil dalam acara resmi nikahan.

KESIMPULAN

a. Kesimpulan

1. Keterampilan *public speaking* seseorang dipengaruhi oleh dua faktor penunjang utama yaitu internal dan eksternal. Faktor internal segala

sesuatu potensi yang ada di dalam diri orang tersebut, baik fisik maupun non fisik, faktor fisik menyangkut dengan kesempurnaan organ-organ tubuh yang digunakan di dalam berbicara, sedangkan faktor non fisik di antaranya adalah kepribadian, karakter, temperamen, bakat, cara berfikir dan tingkat intelegensia. Sedangkan faktor eksternal misalnya tingkat pendidikan, kebiasaan dan lingkungan pergaulan.

2. Kemampuan dan keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan jalan mengasah dan mengolah serta melatih seluruh potensi yang ada sehingga dengan adanya pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga profesional dalam menjalankan upacara adat pernikahan Yogyakarta sehingga penyampaian dengan perantara bahasa Jawa dapat dilakukan secara terampil, terencana dan professional.
3. Setelah melakukan pelatihan dan simulasi, maka kepercayaan diri masyarakat di pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade akan meningkat secara bertahap dan masyarakat mampu untuk merencanakan, membuat struktur dan praktek membawakan acara didepan banyak audiens.

b. Saran

1. Sangat pentingnya pelatihan *public speaking* sehingga mutlak diperlukan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas tenaga profesional dalam menjalankan upacara adat pernikahan Yogyakarta agar penyampaian dengan perantara bahasa Jawa dapat dilakukan secara terampil, terencana dan professional.
2. Pembawa acara nikahan atau mantenan dengan perantara bahasa jawa masih sedikit jumlahnya dan upaya untuk melestarikannya ditempuh dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang masyarakat pedukuhan Somodaran, Desa Banyurade untuk menguasai tahapan-tahapan *public speaking* khususnya untuk upacara adat pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Beebe, Steven A., Beebe, Susan J. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach* (*7th ed.*). USA: Pearson

Dananjaya, Utomo. 2010. Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa

DeVito, Joseph A. 2009. *The Essential Elements of Public Speaking.* USA: Pearson

gpswisataindonesia.blogspot.com/.../prosesi-pernikahan-adat-yogyakarta.

Hamdani, Kaisar. 2012. *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*. Yogyakarta: Araska

Lindlof, Thomas R., Taylor, Bryan C. 2002. *Qualitative Communication Research Methods (2nd ed).* USA: Sage Publications, Inc.

Littlejohn, Stephen W. 2002. *Theories of Human Communication.* USA: Wadsworth

Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Retorika Modern Pendekatan Praktis. . Bandung. PT Remaja Rosda Karya

salonnabila.blogspot.com/2009/09/tata-cara-pernikahan-jawa-adat.

sekarpaes.blogspot.com/p/tata-upacara-panggih-pengantin-gaya.

Soenarjo, Djoenasih S., Rajiyem. 2005. *Public Speaking.* Jakarta: Universitas Terbuka

Verderber, Rudolph F., Verderber, Kathleen., Sellnow, Deanna D. 2008. *The Challenge of Effective Speaking.* USA: Thomson Wadsworth

www.maskawin.com/prosesi-pernikahan-adat-jawa-gagrag-yogyakarta.

www.mentari.biz/tata-cara-pernikahan-adat-jogjakarta.